DHARMASMRTI
JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
Volume 26 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/276
Page 8-20

MITOLOGI IDA BHATARA RATU NIANG SAKTI DI PURA TAMAN BEJI SEBAGAI BENTENG TERHADAP ANOMIE DALAM EKONOMI KAPITALIS

I Putu Suweka Oka Sugiharta[1], Kadek Dedy Herawan[2]

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1,2].
Email: suwekaoka@gmail.com[1], dedykadek@uhnsugriwa.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus menganalisis peran mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dalam menjaga harmoni sosial ekonomi di Pasar Badung di tengah berkembang pesatnya pengaruh kapitalisme dan modernitas. Sejatinya, nilai-nilai tradisional amat efektif untuk menangkal pengaruh buruk yang berasal dari luar. Permasalahannya adalah nilai-nilai tradisional itu sendiri tidak dikonservasi secara serius. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan etnografi interpretatif. Studi kasus digunakan untuk memetakan kisah mitologis yang terdapat di Pura Taman Beji. Sementara itu etnografi interpretatif digunakan untuk menginterpretasi makna mitologis, simbol, praktik keagamaan, kearifan lokal, serta perilaku sosial ekonomi yang berlangsung. Analisis data dilakukan melalui tahapan interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pembahasan penelitian meliputi tiga aspek utama yakni resistensi budaya lokal terhada corak ekonomi dalam ekonomi kapitalis, relasi mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dengan kearifan lokal di Pasar Badung, dan relevansinya dengan benchmark Denpasar sebagai model aktivitas ekonomi modern yang dilandasi budaya luhur. Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti tidak hanya diposisikan sebagai narasi sacral namun merupakan sumber nilai, norma, dan orientasi moral yang membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti harmoni, solidaritas, kewajiban sosial, religiusitas, dan keadian menjadi modal budaya dalam menangkal anomie. Penelitian ini menunjukkan modernitas tidak harus berhadapan secara diametral dengan nilai-nilai kearifan lokal, namun berpeluang dikonstruksi melalui integrasinya dalam praktik ekonomi.

Kata kunci: *Mitologi, Ida Bhatara Ratu Niang Sakti, Pura Taman Beji, Anomie, Ekonomi Kapitalis*

ABSTRACT

This study examines the role of the Ida Bhatara Ratu Niang Sakti mythology in maintaining socio-economic harmony at Badung Market amid the rapid expansion of capitalism and modernity. Traditional cultural values have proven effective in mitigating adverse external influences; however, their sustainability is challenged by the lack of systematic efforts to preserve, transmit, and strengthen these values in contemporary society. This study employs a qualitative methodology using case study and interpretive ethnography approaches. The case study approach is used to identify and map the mythological narratives associated with Pura Taman Beji, while interpretive ethnography is employed to interpret the meanings and symbols embedded in the mythology, religious practices, local wisdom, and socio-economic behaviors of the Badung Market community. Data were analyzed

through an interactive process consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The discussion focuses on three main aspects: local cultural resistance to capitalist economic patterns; the relationship between the Ida Bhatara Ratu Niang Sakti mythology and local wisdom at Badung Market; and the relevance of this relationship to Denpasar as a model of modern economic activity grounded in noble cultural values. The findings indicate that the Ida Bhatara Ratu Niang Sakti mythology functions not merely as a sacred narrative but also as a source of values, norms, and moral orientations that shape the community's socio-economic behavior. Values such as harmony, solidarity, social responsibility, religiosity, fairness, and mutual respect constitute forms of cultural capital that help mitigate the potential emergence of anomie amid increasing economic rationalization and competition.

The study further demonstrates that modernity does not necessarily have to stand in opposition to local wisdom. Rather, modern economic practices can be developed through the integration of local cultural values, enabling economic modernization to remain socially embedded and culturally meaningful. In this context, Badung Market illustrates the potential for developing a modern economic model that combines efficiency, competitiveness, and innovation with the preservation of cultural identity and noble values. The sustainability of such a model, however, depends on systematic efforts to preserve, transmit, and institutionalize local cultural knowledge within contemporary economic and social practices.

Keywords: *Mythology, Ida Bhatara Ratu Niang Sakti, Pura Taman Beji, Anomie, Capitalist Economy, Local Wisdom, Cultural Capital*

I. PENDAHULUAN

Secara sosiologis eksistensi individu amat bergantung kepada peran manusia lainnya. Manusia tidak benar-benar dapat terpisah dari peran manusia di sekitarnya. Pada peradaban yang telah melewati ujian-ujian alam yang beranekaragam seperti kelaparan, peperangan, wabah, dan sebagainya, kohesi sosial ditempatkan sangat krusial. Walaupun ekonomi menjadi keniscayaan di tengah setiap peradaban, namun hal tersebut tidak semestinya didewa-dewakan. Para pelaku ekonomi berpikiran picik seringkali menganggap jika prinsip-prinsip perniagaan atau pengeloaan keuangan menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Pada satu sisi, idealisme semacam itu memang melahirkan kedisiplinan dalam mengelola keuangan. Sebagaimana orang-orang yang bersahabat atau terikat hubungan darah memisahkan relasi pribadinya ketika melakukan aktivtas ekonomi.

Sementara pada kadar yang ekstrem idealisme ekonomi bahkan dapat melahirkan penyimpangan ekonomi *(economic deviance).* Sebagaimana individu yang tidak rela membantu orang-orang yang sekarat karena kelaparan sebab amat menyayangi uangnya. Padahal misalnya individu tersebut memiliki kekayaan yang amat berlimpah. *Economic deviance* kemudian menyebabkan jika seolah-olah dapat dihargakan dengan uang seperti harga diri, kebebasan, kebahagiaan, bahkan nyawa. Pemilik uang berlimpah seringkali dianggap lebih terhormat daripada orang-orang yang religius, bermoral, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja oknum yang mengelu-elukan seseorang hanya dari kekayaannya sesungguhnya juga tidak religius, tidak bermoral, dan tidak memiliki perikemanusiaan. Kekayaan menjadi daya tarik banyak orang karena kemampuannya yang dipandang sanggup mengubah banyak hal. Pada banyak kasus bahkan kekeliruan dapat berubah menjadi kebenaran karena uang.

Dalam pola ekonomi tradisional yang dijiwai oleh agama kekayaan bukanlah segalanya. Aktivitas ekonomi dimaknai sebagai kewajiban manusia untuk menyejahterakan diri maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika kesengsaraan yang disebabkan oleh kemiskinan dapat dilenyapkan maka manusia dapat lebih berfokus menekuni agama. Selanjutnya muncul pula gagasan yang terlihat berbeda bahwa kemiskinan merupakan momen paling tepat untuk menyadari Tuhan. Padahal kekayaan dan kemiskinan tidak berbeda pada penekun agama yang matang. Bedanya adalah orang-orang yang baru mengenal agama kerap menganggap kemi-

skinan sebagai bentuk ketidakadilan Tuhan. Dalam rangka memperbaiki cara berpikir demikian, tidak bisa dilakukan pada kondisi pikiran yang kacau, penuh amarah, dan penuh penyesalan. Para pemula idealnya dapat dipenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya seraya perlahan melatih agar mampu meraih keseimbangan pikiran, baik dalam keadaan kaya maupun miskin. Hal ini pula yang mendorong jika pusat-pusat pembelajaran agama senantiasa mendapatkan prioritas derma dari para hartawan.

Pola tradisional menempatkan aktivitas ekonomi sebagai arena untuk mempertahankan kemapanan moral. Poinya bukan terletak pada untung atau rugi, namun sikap mental yang terbentuk dari sana. Pada beberapa besar pasar tradisional di Bali kerap ditemukan kisah-kisah mitologis yang sekilas tampak misterius namun sesungguhnya sarat makna. Dalam kisah mitologi-mitologi tersebut terkandung kewajiban dan larangan. Selain itu, umumnya pasar-pasar tradisional berada dekat dengan tempat suci. Sebagaimana Pasar Badung yang lokasinya berdekatan dengan Pura Taman Beji. Diyakini pada pura tersebut bereksitensi manifestasi Tuhan dalam wujud Ida Bhatara Ratu Niang Sakti yang senantiasa mengawasi segala aktivitas di Pasar Badung. Pada penelitian ini dibahas mengenai resistensi budaya lokal terhadap corak anomie dalam ekonomi kapitalis, mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dan Kearifan Lokal di Pasar Badung, serta Mitologi di Pasar Badung dan Benchmark Denpasar sebagai Model Ekonomi Modern yang Dilandasi Budaya Luhur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan etnografi interpretatif. Rachmad et al., (2024:106) menyatakan jika metode kualitatif menjadi pendekatan yang kuat dalam memahami kompleksitas fenomena sosial, dengan menempatkan konteks, subjektivitas, dan interpretasi sebagai fokus utama. Metode kualitatif dipergunakan karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan makna, nilai, simbol, dan praktik sosial yang berkaitan dengan mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti di Pura Taman Beji. Penelitian ini berfokus mencermati fungsi mitologi dan praktik keagamaan sebagai mekanisme kultural dalam menjaga keteraturan sosial ekonomi. Sulistiyo, (2019:51) studi kasus memaksimalkan pemahaman mengenai kasus yang dipelajari, bukan untuk mendapatkan generalisasi. Identifikasi kasus dapat bersifat sederhana maupun kompleksi. Pendekatan studi kasus digunakan dengan memfokuskan kajian pada lokus sosial budaya tertentu yakni Pura Taman Beji dan Lingkungan Pasar Badung di Kota Denpasar. Sukmana et al., (2025:173) etnografi interpretatif mendorong peneliti melakukan penafsiran atas penafsiran. Pendekatan etnografi interpretatif dimanfaatkan untuk menginerpretasi praktik, simbol, narasi mitologis, dan tindakan ekonomi masyarakat sebagai konstruksi makna yang eksis dalam keseharian.

Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti bukan sekadar dimaknai sebagai cerita sakral, namun aset budaya yang berpeluang melahirkan orientasi moral, relasi sosial, dan perilaku ekonomi masyarakat. Pasar Badung selanjutnya mempertemukan dua fenomena. Pertama modernisasi ekonomi yang dicirikan efisiensi, kompetisi, rasionalisasi, dan komersialisasi. Kedua keberlanjutnan nilai-nilai budaya yang menekankan harmoni, kewajiban sosial, solidaritas sosial, dan religiusitas. Analisis data dalam penelitian ini berjenis kualitatif interaktif yang meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dalam tahap reduksi data diseleksi dan dikelompokkan seperti yang bertema mitologi, kearifan lokal, norma sosial, dan gejala anomie. Kemudian data disajikan berbentuk uraian deskriptif dan kategorisasi tematik guna menemukan korelasi antara mitologi dan praktik ekonomi masyarakat. Terakhir dilakukan verifikasi/ penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau makna yang ditemukan di lapangan.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

1. Resistensi Budaya Lokal terhadap Corak Anomie dalam Ekonomi Kapitalis

Keterikatan berlebihan kepada kekayaan sesungguhnya merupakan musuh terbesar agama. Dalam deviasi ekonomi manusia cenderung memilih mengumpulkan uang daripada mempelajari kebenaran sejati secara tekun. Kalaupun secara institusi agama tampak baik-baik saja, namun fondasinya telah digerogoti. Institusi agama banyak diisi oleh oknum-oknum yang masih menggilai materi. Padahal dominan

agama dicetuskan oleh orang-orang saleh yang sanggup hidup miskin demi mempertahankan kebenaran. Hal ini pula yang memicu timbulnya kapitalisme di Eropa.

Mustakim, (2022:57) menyatakan jika dalam sejarahnya kapitalisme dipicu oleh gerakan pembebasan (liberalisme). Disamping itu Kapitalisme berjuang untuk menumbangkan otoritas geraja dan otokrasi (kerajaan) dengan semangat (ideologi) liberalisme, materalisme, hedonisme, dan ekularisme dengan ciri khas self interest (kepentingan/ kebebasan individu). Nilai Kapitalisme adalah rational economics, positivisme, dan say's law. Rational economics diwujudkan melalui perencanaan dan perhitungan yang matang dalam setiap aktivitas ekonomi untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Ketika dipisahkan dengan ajaran agama, rational economics tidak meyakini bahwa sumber rejeki manusia berasal dari kekuasaan Tuhan. Setiap orang yang melakukan perencanaan dan perhitungan dengan benar diyakini akan mendapatkan keuntungan ekonomi berlimpah. Dalam hal ini memasrahkan takdir kepemilikan harta benda kepada Tuhan dipandang sebagai kelemahan. Positivisme membenarkan persaingan ekonomi yang sebebas-bebasnya dengan dilandasi metode ilmiah yang empiris, terukur, bahkan bebas nilai. Status individu dalam masyarakat harus dibuktikan dengan jumlah kekayaan materi riil yang berhasil dikumpulkan. Cara berpikir yang terlalu realistis kemudian tampak bertentangan dengan gagasan-gagasan metafisik yang terdapat dalam agama. *Say's law* menyatakan jika penawaran dapat menciptakan permintaannya sendiri *(supply creates its own demand)*. Secara mendasar prinsip ini meyakini jika proses produksi dapat menghasilkan pendapatan baik berupa keuntungan, upah, dan biaya sewa. Pendapatan tersebut tidak mengendap lama pada satu individu, namun dipergunakan kembali untuk membeli barang-barang hasil produksi. Berdasarkan prinsip ini pasar diasumsikan akan terus mengalami keseimbangan dan overproduksi menjadi suatu hal yang hampir tidak mungkin. Dalam jalurnya yang wajar ketika berpatokan pada *say's law*, produsen menganalisa barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Agama masih membenarkan jalur produksi atau perniagaan demi tujuan ini.

Masalah muncul manakala terdapat produsen yang menciptakan masalah baru dalam kehidupan manusia agar barang-barang yang diproduksi dibeli konsumen. Misalnya produsen obat-obatan terlebih dahulu mengembangkan penyakit tertentu agar produknya menjadi laku. Kapitalisme dan sosialisme bertumpu pada ideologi yang sama yakni sekularisme. Sekularisme memandang agama murni mengatur hubungan manusia dan Tuhan, tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan duniawi. Secara antroposentris manusia menjadi pusat segala kehidupan sehingga bebas melakukan hal yang dianggap terbaik bagi dirinya. Pada periode yang lebih lampau, sekularisme muncul untuk menentang kongsi antara kaum agamawan, kaisar, dan bangsawan (kaum feodal) yang mengusung semboyan *mission secree* (seruan suci Tuhan). Ternyata semboyan tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan dan malahan melantarkan penyimpangan ajaran agama serta penindasan. Rakyat biasa dipaksa tunduk kepada kebijakan-kebijakan yang dibuat kamu trio. Orang-orang yang tidak tahan dengan pengekangan tersebut kemudian melakukan perlawanan. Sekularisme lalu melahirkan paham utilitarianisme yang memposisikan kepuasan/ kesenangan sebagai alat ukur baik-buruk, benar-salah, serta penting-tidak penting. Prinsip utilitarianisme cenderung mengabaikan kriteria sosial/ moral. Sebelum berkembangnya kapitalisme kepemilikan emas (merkantilisme) dan lahan pertanian *(Physiokrasi)* dianggap sangat penting. Kedua paham ini semakin mempertegas jika kepemilikan asset duniawi menjadikan seseorang terlihat unggul. Dalam konteks ekonomi yang berkembang kemudian hal ini tampak amat rasional. Sebagaimana (Sulaiman & Putri, 2026:55-56) menyatakan bila peran modal sangatlah penting. Pemilik modal bahkan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pasar serta menetapkan harga untuk meraih keuntungan besar. Proses industrialisasi dipandang dapat berjalan efektif bila didukung sistem kapitalisme.

Kapitalisme awal dimulai dengan munculnya institusi pasar (market) pada abad XVI dan dilanjutkan dengan perdagangan jarak jauh antar pusat-pusat kapitalisme dunia. Ketika abad XVI hingga XVIII kapitalisme berfokus pada industri sandang. Pada tahapan selanjutnya kapitalisme berperan utama bagi perubahan teknologi karena akumulasi modal mempermudah penggunaan penemuan baru yang mustahil diadopsi oleh kalangan bawah. Nasution et al., (2025:125) menyatakan bahwa sejak beberapa decade terakhir, kapitalisme telah menyebabkan kesenjangan kekayaan yang ekstrem dan kondisi kerja eksploitatif, baik di negara maju maupun berkembang.

Globalisasi yang ditandai dengan pemindahan pabrik maupun perusahaan menuju negara-negara dengan biaya tenaga kerja lebih murang kerap menyebabkan eksploitasi pekerja. Para pekerja umumnya terpaksa mendapatkan upah rendah dan lingkungan kerja tidak manusiawi. Sementara itu, otomatisasi dan digitalisasi pada ekonomi modern melahirkan tantangan baru berupa keterpinggiran pekerja karena telah digantikan oleh teknologi. Muthmainnah, (2020:63) mengemukakan bila proses modernisasi, industrialisasi, dan kapitalisasi yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan krisis ekologis. Penyebabnya adalah kapitalisme mengkombinasikan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, alat-alat produksi, dan tenaga kerja) untuk mencapai keuntungan terbesar. Tambahannya, kapitalis juga tidak terlalu peduli terhadap kenyamanan kerja atau harmonisasi produksi yang sangat bergantung pada keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia. Berbagai krisis yang ditimbulkan oleh kapitalisme mengindikasikan terjadinya anomie. Nilai, norma, dan aturan ekonomi bersih yang terdapat dalam agama maupun kebudayaan tidak lagi efektif. Seringkali penyebab anomie adalah bukan karena suatu nilai, norma, atau aturan telah ketinggalan zaman, melainkan terdapat segelintir oknum yang sengaja mengingkarinya. Pengingkaran dilakukan untuk menguntungkan oknum tersebut. Hisyam et al., (2023:499) menyatakan bila anomie menyebabkan masyarakat merasa tidak aman dan bingung ,selanjutnya meghambat pengendalian diri dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial yang positif. Manakala manusia tidak merasa terikat kepada norma-norma sosial yang kuat maka akan mengejar tujuannya tanpa memperhatikan etika ataupun konsekuensi sosial.

Dalam masyarakat yang beralih mengadopsi modernitas terdapat kerap terjadi pertentangan antara golongan yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan kelompok yang bercita-cita meninggalkannya. Memang tidak semua hal tradisional harus dipertahankan secara kaku, meskipun demikian tidak semua nilai yang dikandung mesti ditingalkan. Pertemuan antara nilai tradisional dan modern dalam suatu kota apabila dikelola dengan benar dapat membentuk identitas yang unik. Idealnya suatu kota yang berkembang semaju-majunya tidak kehilangan identitas luhur yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat tradisional dengan demikian memiliki modal kuat untuk melakukan resistensi budaya terhadap unsur-unsur menyimpang yang berasal dari luar. Delya et al., (2022:324) menyatakan hubungan antara modernitas dan budaya lokal sesungguhnya tidak bersifat oposisi namun relasi dinamis yang melibatkan adaptasi, resistensi, dan reproduksi makna secara simultan. Adaptasi mengacu pada proses penyesuaian terhadap kondisi lingkungan hidup yang sedang dialami (Irfan Maulana & Perkasa, 2024:72). reproduksi budaya merujuk pada cara-cara di mana sebuah kelompok atau masyarakat mentransfer pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap penting untuk kelangsungan hidup dan identitasnya (Murtazza, 2025:43). Resisteni budaya berperan menjaga agar proses adaptasi tidak melewati batas dan transfer unsur-unsur berharga tetap berjalan. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk melakukan resistensi budaya adalah kisah-kisah mitologis. Modernitas tidak sekaligus merubah pola pikir dan kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara turun temurun (Syaripulloh, 2017:28). Mitos dalam hal ini berperan untuk mengarahkan perilaku masyarakat lokal agar tidak melanggar nilai-nilai yang telah ditetapkan.

2. Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dan Kearifan Lokal di Pasar Badung

Perkembangan pesat pasar Badung diyakini tidak hanya berkaitan dengan sebab-sebab duniawi, namun didukung oleh kekuatan tidak kasat mata (niskala). Pusat energi spiritual terbesar di pasar Badung dipercaya terletak pada Pura Taman Beji. Pada tempat tersebut dipuja Ida Bhatara Ratu Niang Sakti. Surawati & Adnyana, (2017:15) menyatakan bila mitologi Ratu Niang di Bali terkait dengan kisah perjalanan Dang Hyang Nirartha dari Jawa Timur ke Bali. Ketika dalam perjalanan, Danghyang Nirartha masuk ke dalam mulut seekor naga. Saat keluar wajah Dang Hyang Nirartha menjadi terlihat menyeramkan. Perubahan tersebut membuat istri dan puterinya menjadi ketakutan. Setelah menghadapi perjalanan hidup berliku, puteri Dang Hyang Nirartha yang Bernama Ida Rai Istri menggaib di hutan Suwung. Kemudian figur ini dipuja sebagai Ratu Niang Sakti di Pura Tanah Kilap. Figur Ratu Niang Sakti yang telah suci diyakini memiliki kekuatan untuk mengontrol radius sekitarnya, terutama di wilayah Kota Denpasar.

Popularitas kisah mitologis Ida Bhatara Ratu Niang Sakti tidak bisa dilepaskan dari peran

Danghyang Nirartha/ Padanda Sakti Wau Rauh di tanah Bali. Saputri, (2024:127) menyatakan bahwa menurut Babad Dalem, Danghyang Nirartha merupakan guru bagi penguasa Bali yakni Dalem Waturenggong. Kerajaan Bali (Gelgel) mencapai keemasannya di zaman Dalem Waturenggong (Kertiasih, 2021:74). Masyarakat menghormati Ida Bhatara Ratu Niang Sakti selain sebagai bentuk ketundukan kepada raja yang amat berjasa, juga sekaligus penghormatan kepada tokoh suci yang meletakkan warisan-warisan berharga.

Citra kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh Ida Bhatara Ratu Niang Sakti berjenis *totosan* (genetik). Sebagaimana masyarakat Bali meyakini jika keturunan manusia-manusia terpilih secara langsung terwarisi kemapuan-kemampuan yang dimiliki oleh leluhurnya. Kepercayaan terhadap kemampuan pemberi berkat itulah yang menyebabkan semenjak lampau para pedagang maupun pembeli di Pasar Badung selalu memohon perlindungan rohani di Pura Taman Beji. Umumnya pedagang maupun pembeli akan mempersembahkan banten/ sesajen dan memohon air suci *(tirta)*. Selain itu, berbagai keajaiban yang terjadi di Pura Taman Beji semakin menguatkan keyakinan tersebut. Pura Taman Beji misalnya berkali-kali diterjang banjir besar karena lokasinya yang berada di Tukad Badung, tetapi tidak pernah benar-benar mengalami kerusakan parah. Kerusakan hanya terjadi pada bagian luar, namun palinggih utama tidak tersentuh banjir. Kebertahanan mitos pada masyarakat modern tidaklah menunjukan kemunduran berpikir. Malahan hal tersebut menandakan bahwa mitos dapat berkembang secara fleksibel dalam setiap fase perkembangan masyarakat.

Secara teoretis dinyatakan jika transaksi ekonomi yang mendasar terjadi ketika masing-masing pihak menyetujui pertukaran komoditas yang dimiliki *(double coincidence of wants)*. Masalah utama yang pada masa lampau meruntuhkan sistem barter adalah ketiadaan kesepakatan antara kedua belah pihak karena tidak saling menginginkan komoditas masing-masing. Selain itu, rentan pula terjadi perebutan manakala banyak pihak menginginkan komoditas sama yang hanya dimiliki oleh satu orang. Alat tukar kemudian diciptakan terutama untuk menjadikan pertukaran menjadi lebih luas. Misalnya pemilik beras tidak perlu berpikir panjang untuk menjual komoditas yang dimilikinya ketika menginginkan benang. Penjual beras tidak perlu lagi menanyakan apakah pembeli berasnya memiliki benang atau tidak. Berbekal uang yang telah diperolehnya, pemilik beras itu dapat berkeliling mencari penjual benang. Permasalahan yang tidak segera dapat diatasi dengan penemuan uang berkaitan perebutan komoditas. Dalam mendapatkan komoditas yang diinginkan individu dapat menempuh berbagai cara. Trik yang masih wajar adalah dengan kesanggupan untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dari orang lain. Secara moral, cara semacam inipun tetap dianggap keliru apabila terdapat pihak lain yang benar-benar membutuhkan tidak mendapatkan bagian. Dalam ekonomi tradisional kemudian ditekankan nilai-nilai yang lebih fleksibel seperti larangan untuk memonopoli suatu komoditas hingga kerelaan untuk bersedekah.

Pada dasarnya hal yang lebih sulit dikendalikan adalah ketika suatu pihak menguasai komoditas hanya untuk memperkaya diri. Para monopilis menganggap jika orang-orang yang dirugikan oleh sistem monopoli adalah wajar karena ketidakmampuan bersaing. Dalam rangka menghindari kecurangan yang dilakukan para monopolis, pada beberapa tempat muncul area transaksi tradisional dengan aturan yang memihak rakyat kecil. Pasar semacam itu umumnya berada di bawah kendali penguasa yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Walaupun dominasi ekonomi tetap terjadi namun tidak seliar yang terjadi pada pasar-pasar tanpa kontrol. Aturan-aturan yang diberlakukan dalam pasar menjelma menjadi kearifan yang diwariskan turun temurun. Para pedagang dan pembeli di Pasar Badung misalnya meyakini jika semua orang yang beraktifitas di tempat itu merupakan panjak (berada di bawah perlindungan) Ida Bhatara Ratu Niang Sakti. Satu orang tidak dibenarkan melakukan perbuatan buruk kepada individu lainnya karena dikhawatirkan dapat menimbulkan murka (bendu) Sang Penguasa Rohani.

Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti, pertama dapat mencegah penyimpangan perilaku dalam Pasar Badung. Nasrimi, (2021:2114) menyatakan bahwa mitos memiliki fungsi untuk mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Orang-orang dalam pasar yang mengetahui kisah mitologis Ratu Niang Sakti menyadari tengah berada di kawasan suci sehingga selalu mawas diri. Ditambah lagi ketika sebelum bertransaksi melakukan pesembahyangan maka menjadi menyadari jika segala perilakunya merupakan

penunaian kewajiban hidup *(swadharma)* suci, jadi harus dijalani sesuai aturan kebenaran *(dharma)*. Orang-orang yang datang ke pasar Badung tidak merasa khawatir terimpa keburukan seperti menjadi korban penipuan, pencopetan, penyerangan, dan emacamnya karena meyakini jika terdapat sosok suci beserta bawahan-bawahannya yang selalu bersiaga. Keyakinan itu diperkuat dengan adanya persembahan berupa sesajen yang menjadi semacam ungkapan terimakasih kepada kekuatan gaib yang selalu memberikan keamanan. Orang-orang yang berniat kurang baikpun dapat mengurungkan niatnya karena mendengar kisah-kisah mengenai ketegasan Ida Bhatara Ratu Niang Sakti beserta pengikutNya terhadap pelaku kejahatan di area itu. Kehidupan sosial dalam pasar mesti dipelihara kondusivitasnya. Sebabnya adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pasar menganggap tempat tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Manakala terjadi ketidakharmonisan dalam pasar maka aspek-aspek kehidupan lainnya juga turut terganggu. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kondusifitas pasar pasar baik secara duniawi maupun rohani. Secara duniawi kondusifitas pasar dipelihara dengan memaksimalkan peran hierarki organisasi pengelolanya. Organisasi ini umumnya dipimpin oleh kepala pasar yang memerintahkan bawahan-bawahannya untuk menjaga kenyamanan penjual dan pembeli. Secara rohani eksistensi pasar dihubungkan dengan nilai-nilai ketuhanan/ kegaiban.

Kedua menjaga eksistensi pasar tidak sekadar tempat transaksi dalam arti sempit. Mitos Ida Bhatara Ratu Niang Sakti mencitrakan jika hal yang dikejar dalam aktivitas ekonomi bukan sekadar keuntungan material, namun paica/ *waranugraha* (berkat). Selain keberhasilan ekonomi seseorang dapat terberkati hal lain seperti kesehatan, relasi sosial, kebahagiaan, dan pencerahan. Walaupun kepercayaan terhadap berkat immaterial ini rentan bersinggungan dengan corak ekonomi modern yang lebih agresif dan ambisius. Melalui pemaknaan yang luas, orang-orang memahami jika transaksi ekonomi memiliki fungsi sosial budaya yang amat kompleks. Misalnya pada beberapa tempat, orang-orang mendatangi pasar tradisional untuk mendapatkan rekreasi gratis atau sekadar bersosialisasi dengan pengunjung lainnya. Sementara itu, tempat-tempat perbelanjaan modern pada beberapa segi memang berupaya mengadopsi nuansa sosial dalam pasar tradisional, namun tidak selalu berhasil. Hal ini teutama karena kegagalan menghadirkan nuansa merakyat di dalamnya. Para pengunjung misalnya merasa canggung duduk lesehan, mengenakan pakaian lusuh, atau berbicara dengan nada keras dalam tempat perbelanjaan modern. Hal yang paling menonjol pada proses sosial dalam pasar tradisional adalah tawar menawar. Berbeda dengan pasar modern yang memasang harga pasti, pasar tradisional cenderung lebih fleksibel. Pembeli bisa mendapatkan harga yang berbeda-beda, tergantung kemampuan menawar. Proses tawar menawar dalam pasar tradisional dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti keintiman hubungan antara penjual dan pembeli, kondisi penjual, empati, dan sebagainya. Pembeli yang telah menjadi langganan umumnya mendapatkan harga yang lebih murah dari penjual jika dibandingkan dengan orang-orang yang tidak masuk dalam daftar langganan. Pola semacam inilah yang diadopsi oleh tempat perbelanjaan modern melalui system membership. Meskipun demikian aspek yang tidak bisa ditiru oleh system membership adalah relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Apabila membership pada system modern didata oleh system computer, berbeda dengan pelanggan tradisional yang dikenali melalui ingatan.

Ketiga, terbangun keseimbangan batin ketika menghadapi pasang surut kehidupan. Aktivias ekonomi selalu membawa dua konsekuensi yang jelas yakni keuntungan dan kerugian. Orang-orang yang tengah mendapatkan keuntungan tidak menjadi takabur karena menyadari jika nasib baik yang diperolehnya merupakan berkat Tuhan dalam manifestasi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti. Sementara ketika mengalami kerugian tidak terlalu bersedih karena menganggap sebagai ujian/ pembersihan karma buruk masa lampau. Timbul juga rasa optimis bahwa Ida Bhatara Ratu Niang Sakti akan memberikan keuntungan pada kesempatan lain atau berkat dalam bentuk lain. Orang-orang yang meyakini kisah mitologis tersebut hanya perlu konsisten untuk menjaga perilakunya di jalur kebenaran. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Hindu mengenai niskama karma. Sebagaimana Nova et al., (2025:6) menyatakan jika uang dalam prinsip niskama karma digunakan tanpa pamrih dan dilandasi niat suci untuk membantu sesame.

Keempat terbangun kohesi sosial yang kuat. Setelah setiap warga pasar mampu menjaga perilakunya setelah memaknai mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti maka melahirkan kepuasan, saling percaya, empati, dan se-

bagainya. Dalam transaksi ekonomi di pasar tradisional, antara penjual dan pelanggannya kerap membicarakan topik lain yang menimbulkan perasaan gembira diantara keduanya. Kedua belah pihak terkadang saling merindukan bukan hanya karena alasan bisnis, namun lebih kepada shared value. Penjual dan pembeli melakukan pertukaran nilai-nilai berharga yang bermanfaat bagi eksistensinya masing-masing. Penjual dan pembeli yang saling mengenal secara personal bahkan merasa canggung untuk mencari keuntungan berlebihan. Pedagang kerap memberikan bonus atau potongan harga yang tidak masuk akal kepada sahabat atau kerabatnya. Sebaliknya pembeli juga merasa tidak enak untuk menawar harga yang telah ditentukan. Kedua belah pihak memandang jika relasi sosial tidak bisa dinilai dengan uang. Pada kasus lainnya, penjual dapat memberikan harga yang sangat murah atau bahkan menggratiskan barang tertentu karena melihat kondisi pembeli. Misalnya ketika pembeli adalah individu yang tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang mendasar. Penjual dapat pula memberikan harga yang lebih murah ketika kondisi finansialnya tengah terguncang atau secara psikologis tengah mengalami kejenuhan. Strategi ini juga ditiru oleh toko-toko modern dengan strategi obral atau cuci gudang. Selain sebagai trik marketing strategi cuci gudang dapat dipicu oleh terancamnya bisnis atau menghindari penumpukan barang. Cuci gudang dalam penjualan modern hanya dilihat parsial sebagai pembeli sebagai kesempatan untuk mendapatkan barang di bawah harga pasar. Pembeli tidak peduli lagi dengan kondisi penjual. Sedangkan dalam relasi ekonomi tradisional, pembeli yang mendapatkan informasi mengenai obral atau cuci gudang dapat bertanya-tanya mengenai kondisi bisnis pedagang. Manakala diketahui jika pedagang berada di ambang kebangkrutan maka dapat muncul perasaan tidak tega untuk membeli barang obral atau cuci gudang. Hal semacam itu semakin mempertegas jika landasan ekonomi tradisional adalah kohesi sosial.

Ketahanan pasar tradisional dari dampak negatif modernitas bukan berarti bersifat kekal. Manakala tidak diupayakan konservasi secara serius maka eksistensi pasar tradisional perlahan dapat teregresi. Ancaman pasar tradisional terutama dapat dipicu oleh pergeseran menuju kebiasaan on demand. Kebiasaan semacam ini terutama ditunjukkan oleh generasi muda yang cenderung menyukai kepraktisan. Misalnya dalam berbelanja generasi muda menginginkan proses yang lebih cepat dan dapat dilakukan kapan saja. Pola transaksi pasar tradisional yang bercorak offline dianggap sangat merepotkan. Selain perjalanan dan proses berbelanja yang memakan waktu lama, pasar offline juga tidak buka setiap saat. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah generasi muda tidak menyukai proses tawar menawar bertele-tele yang menjadi ciri khas pasar tradisional. Generasi muda lebih menyukai kepastian harga. Padahal secara psikologis basa-basi menjadi pencair suasana *(ice breaker)*. Generasi yang tidak menyukai basa-basi menjalani hidup yang lebih tegang sehingga rentan terserang gangguan psikologis. Padahal dalam pola tradisional terdapat nilai-nilai yang mendukung kesehatan mental dan Kesehatan sosial.

3. Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dan *Benchmark* Denpasar sebagai Model Aktivitas Ekonomi Modern yang Dilandasi Budaya Luhur

Perkembangan menuju modernitas dalam arti positif tidak berarti harus meninggalkan total unsur tradisional. Sebab menurut sejarahnya kemajuan Kota Denpasar yang menjadi Ibukota Provinsi Bali bermula dari pola tradisional. Girindrawardani & Trisila, 2024: 162-171) menyatakan bahwa Denpasar merupakan kota besar di Bali yang mengalami perkembangan dinamis setelah Singaraja. Kota Singaraja berkembang terlebih dahulu sesudah ekspansi pemerintah Kolonial Belanda karena kekalahan Kerajaan Buleleng dalam Perang Jagaraga tahun 1848. Mulanya ibukota Residen Bali-Lombok hingga Provinsi Sunda Kecil pada masa peralihan Indonesia merdeka berada di Singaraja. Baru tahun 1958 ibukota Provinsi Bali dipindahkan ke Denpasar. Kendatipun demikian, sejak zaman penjajahan kedudukan Denpasar telah dipandang krusial diantara kerajaan lain di Bali selatan. Denpasar pada masa itu difungsikan sebagai ibukota residen Bali Selatan. Pemerintah kolonial kemudian mengupayakan pembangunan jalan-jalan yang menghubungkan daerah lain dengan Denpasar. Berdasarkan sejarahnya, Denpasar adalah nama kerajaan yang juga dipakai untuk menyebutkan kerajaan Badung sebagaimana yang dikenal pada

masa sebelumnya. Nama Denpasar terkait dengan puri (istana) yang didirikan oleh I Gusti Ngurah Made Pemecutan pada tahun 1788 Masehi. Denpasar menunjukkan lokasi istana itu sendiri yang terletak di utara (dén) pasar.

Basudewa, (2020: 79-80) menyebutkan jika kekuasaan puri Denpasar dapat dilacak dari ekspedisi Mahapatih Gajah Mada beserta para arya tahun 1343. Dinasti yang berkuasa di Denpasar adalah keturunan Arya Kenceng, salah satu pengiring Gajah Mada. Kyai Ketut Bendesa/ Kyai Notor Wandira amat senang melaksanakan tirakat batin. Saat melakukan tirakat di Pura Panarajon, Kyai Notor Wandira mendapatkan petunjuk dari Ida Bhatari Danu supaya menuju daerah gelap (badeng). Selain itu Bhatari Danu memberikan pusaka pecut (cemeti) dan tulup (sumpit), disertai berkat bahwa Keturunan Kyai Notor Wandira akan berkuasa di wilayah Badung. Kyai Notor Wandira mempunyai anak Bernama Kyai Gede Raka/ Kyai Jambe Pule. Kyai Jambe Pule berputra Kyai Ngurah Jambe Merik yang menjadi pendiri Puri Alang Badung. Kyai Ngurah Jambe Merik menurunkan I Gusti Jambe Ketewel. I Gusti Jambe Ketewel berputera I Gusti Jambe Aeng yang memindahkan pusat kekuasaan ke Puri Satria tahun 1750. I Gusti Jambe Aeng menurunkan I Gusti Ngurah Jambe Ksatria. Pelemahan kekuasaan terjadi pada masa pemerintahan I Gusti Ngurah Jambe Ksatria. Hal tersebut menyebabkan keturunan Puri Kaleran bernama I Gusti Ngurah Made (cucu Kyai Anglurah Pemecutan) menggantikannya menjadi raja. Kejadian ini dilatarbekalangi perselingkuhan yang terjadi antara I Gusti Ngurai Rai yang merupakan adik dari I Gusti Ngurah Made dengan salah seorang istri kesayangan I Gusti Ngurah Jambe Ksatria. Perselingkuhan tersebut terungkap atas peran I Dewa Manggis dari Puri Gianyar. Setelahnya I Gusti Ngurah Rai bersiap dijatuhi hukuman mati. Sementara itu I Gusti Ngurah Rai yang terancam nyawanya melarikan diri ke Lombok. Sesudah melakukan persiapan dengan matang I Gusti Ngurah Rai kembali ke Bali untuk melakukan pemberontakan. Menariknya tokoh utama yang ditujunya adalah I Dewa Manggis, orang yang dahulu telah mengungkap kejahatannya. I Gusti Ngurah Rai memohon bantuan I Dewa Manggis untuk menggulingkan kekuasaan I Gusti Ngurah Jambe Ksatria. I Dewa Manggis memberikan syarat, bersedia membantu jika I Gusti Ngurah Rai mampu mengalahkannya dalam mengadu jangkrik. Keberuntungan berada pada I Gusti Ngurah Rai yang memenangkan adu jangkrik. Koalisi antara pasukan I Gusti Ngurah Rai dan I Dewa Manggis berhasil membuat I Gusti Ngurah Jambe Ksatria terdesak. Pada kondisi itu Gusti Ngurah Jambe Ksatria meminta agar dibunuh dengan keris pusaka Singapraga. I Gusti Ngurah Made yang kemudian bergelar I Gusti Ngurah Made Pemecutan memindahkan pusat kekuasaan ke Puri Denpasar tahun 1788. (Taniputera, 2017:17-21) menyatakan I Gusti Ngurah Made Pemecutan secara berturut-turut digantikan oleh I Gusti Made Ngurah Pemecutan (1813-1817), pemerintahan 3 puri (Pemecutan, Denpasar, Kesiman), I Gusti Gede Ngurah Pemecutan (1829-1848), I Gusti Alit Ngurah Pemecutan (1848-1902), I Gusti Ngurah Made Agung (1902-1906). I Gusti Ngurah Made Agung gugur dalam peristiwa Puputan Badung. Permulaan abad XX, setelah Puputan Klungkung (1908) dan Puputan Badung (1906), Bali secara penuh dikuasai oleh pemerintah kolonial. Peran Denpasar menjadi amat strategis terutama dalam bidang perekonomian karena kemunduran Buleleng.

Perkembangan ekonomi Denpasar terjadi akibat mengalirnya pasokan barang-barang dari wilayah sekitarnya seperti pelabuhan Sanur, Benoa, Kuta Timur, Tanjung Benoa (Badung), Ketewel (Gianyar), Padang Bai (Karangasem), Kusamba (Klungkung), dan Seseh (Mengwi). Posisi pantai-pantai Bali yang berkarang sehingga menyulitkan kapal-kapal besar berlabuh tidak menghalangi aktivitas perdagangan dengan pihak luar. Berharganya komoditas perdagangan yang tersedia di Bali menyebabkan pedagang-pedagang luar memanfaatkan kapal-kapal kecil. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas perdagangan yang berlangsung di Bali tidak hanya bersifat lokal. Denpasar sebagai kota perdagangan terpenting selanjutnya memegang peran dominan. Barang-barang dari daerah lain yang akan diperdagangkan keluar pulau umumnya akan melalui Denpasar. Sebabnya adalah panyak pengepul memiliki gudang di wilayah ini. Sementara itu barang-barang yang berasal dari luar terlebih dahulu beredar di Denpasar. Hal tersebut menyebabkan penduduk Denpasar tampak lebih maju dari daerah lainnya. Aktivitas perdagangan nyatanya tidak hanya membawa pengaruh secara ekonomi. Dalam aktivitas perdagangan terselip pula gagasan-gagasan baru yang mendatangkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan. Kebaruan ideologis ini se-

jalan dengan upaya pemerintah Kolonial yang mendirikan dua sekolah modern yakni *school-en voon Inlanders* dan *Hollandsh Inlandsch School* (HIS). Wilayah Denpasar yang merupakan kombinasi antara tanah pertanian dan pantai menyebabkan menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh semua kota besar lainnya. Penataan kota Denpasar menyebabkan munculnya pemukiman yang dihuni terutama oleh para pedagang. Misalnya pada rute yang menghubungkan puri Denpasar hingga puri Pemecutan muncul perkampungan Tionghoa. Pada lokasi lainnya juga muncul kampung Arab dan Timur Asing lainnya. Pemukiman para pedagang berada di dekat pasar yang selalu ramai karena menjadi tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Aktivitas perdagangan yang dilakukan secara masiv semakin mempebesar kemakmuran warga sekitarnya sehingga tampak berbeda dengan wilayah lainnya. Memang hingga permulaan abad XX mata pencaharian warga Denpasar masih bergantung pada pertanian. Wilayah seperti Tampak Gangsul, Tonja, Kesiman, Renon, dan Sesetan yang subur menjadi penghasil beras yang produktif. Runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali antara 1906-1908 menyebabkan pergeseran basis ekonomi.

Pola baru yang diterapkan pemerintah Kolonial mengakibatkan hilangnya pola lama yang telah diikuti dalam periode yang amat panjang. Dalam bidang pertanian misalnya distribusi air untuk pertanian pada system subak tidak merata. Selain itu penerapan pajak lahan pertanian yang kaku menyebabkan petani penggarap kesulitan mendapatkan lahan, sebaliknya pemilik tanah kesulitan mendapatkan penggarap. Hal tersebut menyebabkan peralihan profesi terutama dari petani menjadi pedagang. Kendatipun pada masa itu pemerintah Kolonial juga menerapkan monopoli perdagangan. Level pengecer barulah diberikan kepada pedagang Tionghoa hingga perempuan lokal. Yudantini et al., (2017:182) menyatakan pada periode post modern pariwisata mempengaruhi secara signifikan perkembangan Denpasar. Perkembangan kota Denpasar yang semakin pesat menyebabkan hadirnya penduduk pendatang bahkan lintas negara. Hal tersebut menyebabkan perubahan sosial menjadi hal yang tidak terhindarkan. Juniasa et al., (2024:315) mencatat jika salah satu wujud perubahan sosial adalah menguatnya pengaruh nilai-nilai modern seperti individualistis, materialistis, praksis (efektif dan efisien), demokratis, dan ketergantungan pada penggunaan informasi dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Kultur modern tersebut setidaknya menimbulkan benturan antara nilai modern dan tradisional. Perubahan sosial yang terjadi sangat cepat misalnya tidak segera menghilangkan nuansa perdagangan tradisional di pasar Badung. Secara simultan faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen dalam memilih Pasar Badung sebagai tempat berbelanja (Wijayanthi & Satam, 2022:74). Baik secara langsung maupun tidak kondusivitas yang terbangun di pasar Badung dipelihara oleh kisah Mitologis Ida Bhatara Ratu Niang Sakti yang digambarkan abadi dan selalu mengawasi orang-orang yang tengah bertransaksi. Umumnya orang-orang yang bertransaksi di pasar Badung menghindari perbuatan curang atau kejahatan karena diyakini berbuah hukuman tertentu dari Ida Bhatara Ratu Niang Sakti.

Sejarah panjang dan perkembangan pesat pasar Badung dapat menjadi *benchmark* bagi pasar-pasar yang lebih kecil. Tujuan utama *benchmarking* adalah untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, mengadopsi praktik terbaik, dan mencapai keunggulan kompetitif (Firdaus & Rachendu, 2024:33). Pada hakikatnya manusia tidak dapat puas hanya dengan keterpenuhan material belaka. Setelah berhasil menyamankan fisiknya, manusia mulai mengeksplorasi kepuasan imateriil. Salah satu wujud kebutuhan non material adalah penghargaan, baik secara individual maupun komunal. Pengharaan tersebut dapat berasal dari identitas luhur yang diwariskan dari generasi terdahulu. Manakala mengadakan aktivitas ekonomi di pasar Badung, seseorang tidak hanya sedang memenuhi kebutuhan dasarnya namun juga tengah menghayati dan berbangga terhadap warisan budaya leluhurnya. Kebanggaan tersebut tidaklah semu, namun sarat nilai-nilai yang memberikan tuntunan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan branding Kota Denpasar sebagai Kota Budaya. Kota Denpasar banyak memiliki Kawasan, tempat dan bangunan bersejarah yang beberapa diantaranya yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya (Putra & Dwijendra, 2021:164). Dalam kota budaya yang mesti dilakukan bukan hanya melakukan pemeliharaan terhadap bangunan cagar budaya secara fisik. Hal yang

lebih penting adalah menggali informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terkai dengan bangunan-bangunan tersebut. Perbuatan-perbuatan luhur yang dilakukan para tokoh masa lampau mesti diteladani, sebaliknya perbuatan-perbuatan jahat atau yang mendatangkan keburukan mesti dihindari. Secara lebih luas manakala nilai-nilai luhur di pasar Badung diadopsi oleh seluruh pelaku ekonomi di kota Denpasar maka akan menimbulkan kemajuan semakin pesat.

Aspek budaya dapat menyeimbangkan aktivitas ekonomi dalam dua sisi. Pertama, menyamankan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga berpeluang terjadi kerjasama ekonomi jangka panjang. Pengambilan keputusan bisnis tidak hanya didasarkan pada pertimbangan finansial, tetapi juga pada prinsip moral dan tanggung jawab sosial (Salsabila et al., 2025:136). Individu-individu yang telah terbiasa dengan ketaatan moral dan tanggung-jawab sosial karena menunaikan nilai-nilai kearifan lokal cenderung dapat menjadi pribadi berintegritas. Dalam konteks ekonomi pribadi berintegritas dapat menyamankan pihak mitra. Kedua, pelaku ekonomi yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal tidak akan melakukan over-commercialization. Muda, (2026:449) menyatakan bila komersialisasi memengaruhi keaslian budaya dan pemberdayaan masyarakat setempat. Over-commerzialization dapat merusak tatanan budaya, kelestarian lingkungan, tatanan sosial, tatanan agama, dan sebagainya.

IV. SIMPULAN

Pemertahanan nilai-nilai lokal sesungguhnya tidak selalu bertentangan dengan perkembangan ekonomi modern. Dalam konteks mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti tampak jika terdapat hubungan saling komplemen antara tuntutan rasionalitas ekonomi modern dengan norma, kepercayaan, dan nilai budaya yang telah mengkristal kuat dalam masyarakat Bali. Pasar tidak hanya tampak sebagai tempat pertukaran barang-jasa, namun lebih luas menjadi ruang sosial, budaya, dan agama yang mempertemukan kepentingan ekonomi dengan nilai-nilai kolektif masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti dapat menangkal anomie yang sejatinya menjadi cacat utama dalam sistem ekonomi kapitalis. Manakala sisi buruknya dapat ditangkal maka nilai-nilai yang sejalan dengan kebudayaan Bali dapat diadopsi.

Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti yang melahirkan praktik keagamaan hingga praktik moral dapat mewujudkan keharmonisan yang utuh. Lebih jauh hal ini membentuk kesadaran jika dalam aktivitas ekonomi keuntungan material bukanlah tujuan monolitik. Kegiatan ekonomi sepatutnya tetap mempertimbangkan keseimbangan, kepatutan, kejujuran, penghormatan, dan sebagainya. Mitologi lokal dengan demikian jauh lebih luas dari sekadar kegaiban atau dimensi ritualistik. Mitologi Ida Bhatara Ratu Niang Sakti jelas menampakkan keseimbangan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif. Keseimbangan tersebut pada dasarnya juga diaksentuasikan dalam ajaran agama Hindu.

Pasar Badung yang terbentuk oleh nilai-nilai lokal dapat mendukung benchmark Kota Denpasar yang menampakkan model ekonomi modern yang dilandasi akar budaya lokal. Ekonomi modern pada dasarnya dapat mencapai tujuannya dengan memelihra nilai etika, kebersamaan, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Kota Denpasar dengan demikian memiliki potensi untuk menjadi model pembangunan ekonomi perkotaan yang mengintegrasikan modernitas dengan nilai-nilai kearifan lokal. Modernitas tidak ditempatkan sebagai pengganti budaya, melainkan instrument untuk meneguhkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengeliminasi identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Delya, A. N., Sakuri, A. A., & Sugiharto, C. E. (2022). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA MUALLAF PADA IKLAN ONLINE BUKALAPAK "A Stranger-A Ramadan Story." *Jurnal CommLine*, *07*(01), 43–56. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/cl.v7i1.663

Firdaus, M., & Rachendu, S. (2024). PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN KONTRAKTOR TELKO DENGAN METODE BENCHMARKING (STUDI KASUS PT. LUM). *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, *1*(5), 32–38. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.69714/1t2szn27

Hisyam, C. J., Rodja, Z., Salsabila, N., Aisyah, K. P., Aldrian, N., & Augea, S. M. (2023). KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(2), 492–500. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i2.349

Irfan Maulana, & Perkasa, D. H. (2024). NEGARA TUAN RUMAH MAPIRA : Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan. *MAPIRA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, *4*(2), 70–79. https://doi.org/https://doi.org/10.71277/3shn1e51

Kertiasih, N. N. (2021). GAGURITAN DANGHYANG NIRARTHA KAJIAN NILAI-NILAI SOSIAL-RELIGIUS. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, *5*(1), 71–80. https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2785

Muda, F. P. (2026). Commercialization of Cultural Tourism and its Impact on the Authenticity and Preservation of Local Wisdom. *Apollo: Journal of Tourism and Business*, *4*(1), 449–456. https://doi.org/https://doi.org/10.58905/apollo.v4i1.459

Murtazza, I. (2025). REPRODUKSI DAN REKONSTRUKSI BUDAYA DALAM KONTEKS KOMUNIKASI ISLAM. *JURNAL SAHID DA'WATII*, *04*(01), 42–52. https://doi.org/https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v4i1.718

Mustakim. (2022). KAPITALISME, SEJARAH DAN NILAI/ CIRI/ KARAKTERNYA (DARI LIBERALISME HINGGA SEKULARISME). *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, *05*(02), 56–62. https://doi.org/https://doi.org/10.54459/almizan.v5iII

Muthmainnah, L. (2020). Kapitalisme , Krisis Ekologi , dan Keadilan Intergenerasi : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia (Capitalism , Ecological Crises , and Inter-Generational Justice : Critical Analysis on the Environmental Management Proble. *Mozaik Humaniora*, *20*(1), 57–69. https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754

Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica : Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, *9*(11), 2109–2116. https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/issue/view/388

Nasution, K. F. D., Pratiwi, A., Fadiya, F., Nafisha, N., Sinambela, R. A., & Pratama, L. S. (2025). Kritik Marxisme Terhadap Kapitalisme : Tinjauan Literatur Tentang Eksploitasi Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(8A), 123–133. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11042/8618

Nova, K. A., Susanti, K. D., & Oktaviana, D. (2025). Uang dalam Lintasan Karma (Sebuah Kajian Filosofi Hindu Tentang Rejeki dan Kebaikan). *JURNAL MANAJEMEN DAN EKONOMI*, *3*(2), 1–12. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jme/issue/archive

Putra, I. M. A. D., & Dwijendra, N. K. A. (2021). MENGEMBANGKAN HERITAGE TOURISM DI KOTA DENPASAR DENGAN MEMANFAATKAN DOKAR HIAS. *Jurnal Arsitektur NALARs*, *21*(2), 161–168. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.161-168

Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., & Emiliana Sri Pudjiarti, Prince Charles Heston Runtunuwu, Nur Eni Lestari, Dwiwahjuni Wulandari, Lalu Suhirman, Fitra Awalia Rahmawati, Iqbal Ramadhani Mukhlis, Fatmah Fatmah, Saktisyahputra Saktisyahputra, Arta Elisabeth Purba, Ririn Nopiah, Aris Toening , M. M. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Salsabila, Sinaga, E. W. B., Sitohang, C. E., Ariza, D., Khairani, Matondang, & Alawiyah. (2025). Analisis Peran Etika Ekonomi Dalam Mengintegrasikan Moralitas Dalam Pengambilan

Keputusan Bisnis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(July), 136–143. https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10877

Saputri, N. K. A. L. (2024). Dari Pemimpin Dinasti ke Ruang Politik: Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal 'Ida Dalem Waturenggong' dalam Mengatasi Dinamika Pemimpin. *ARNAWA*, *2*(2), 124–132. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/arnawa.v2i2.18232

Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., & Afna Fitria Sari, Jumui Jumui, Darmanto Saputro, Asnath Naftali Remtulla, Achmad Anton Rizqika Walikrom, Arusani Arusani, F. H. S. D. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing.

Sulaiman, S., & Putri, B. A. (2026). *SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI: TRANSISI PERADABAN KAPITALISME, SOSIALISME, DAN ISLAM*. *4*(9), 52–66. https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/812/533

Sulistiyo, U. (2019). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT Salim Media Indonesia.

Syaripulloh. (2017). MITOS DI ERA MODERN. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, *4*(1), 25–35. https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5924.Permalink/DOI